



IMPLEMENTASI METODE *BAMBOO DANCING* DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD SWASTA PAB 33 DESA SIDODADI KECAMATAN BIRU-BIRU

Syahfitri Rahmawardiani¹, Khairuddin Lubis², Hotni Sari Harahap³

^{1,2,3}Universitas Al Washliyah Medan, Indonesia.

Email : ¹dianf1372@gmail.com, ²khairuddinlbs82@gmail.com, ³hotnisari46@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1. Penerapan metode menari bamboo pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SD Swasta PAB 33 Sidodadi kecamatan Biru-Biru 2. Kendala – Kendala yang dihadapi guru pada saat melaksanakan metode menari bamboo di SD Swasta PAB 33 Sidodadi Kecamatan Biru-Biru. Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ; 1. Metode tari bamboo pada mata pelajaran pendidikan agama islam dappat di terapkan dan di terima dengan baik oleh siswa kelas V SD Swasta PAB 33 Sidodadi kecamatan biru-biru. 2. Kendala yang dialami dalam penerapan metode tari bamboo adalah 1) rendahnya daya ingat siswa dalam memberikan informasi kepada rekan diskusi. 2) siswa saling mengganggu dan membuat keributan. 3) siswa yang pemalu.

Kata Kunci: Metode Menari Bambu, Pembelajaran Aktif.

Abstract

The aim of this research is to find out : 1. Application of the bamboo dancing method in Islamic religious education subjects at PAB 33 Sidodadi Private Elementary School, Biru-Biru District. 2. Obstacles faced by teachers when implementing the bamboo dancing method at PAB 33 S idodadi Private Elementary School, Biru-Biru District. In this research, the method the author uses is descriptive qualitative. Data collection techniques were used through observation, interviews and documentation. The data analysis techniques that the author uses are data reduction, data presentation, and data verification and drawing conclusions. The results of the research show that : 1. The bamboo dancing method in Islamic religious education subjects can be applied and well received by class V students at PAB 33 Sidodadi Private Elementary School, Biru-Biru District. 2. The obstacles experienced in implementing the bamboo dancing method are: 1) Students' low memory in providing information to discussion partners. 2) Students disturb each other and make noise. 3) Students who are shy

Keywords: Bamboo dancing Method, Active Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah alat yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia sejak awal zaman. Terlepas dari fakta bahwa istilah "pendidikan formal" dan "pendidikan informal" sama sekali tidak ada, substansi pendidikan sudah dibuat oleh manusia. Pengetahuan adalah karunia pertama yang diberikan Allah kepada Adam ketika dia diciptakan

sebagai manusia pertama yang ditugaskan sebagai pemimpin atau khalifah di dunia. Oleh karena itu, Allah mengajarkan Adam dengan nama-namanya saat dia berada di bumi ini. Istilah "nama" mengacu pada ide-ide yang menjadi bekal hidup Adam di bumi ini, dan itu adalah pengetahuan dasar yang dia pelajari (Hamdani, 2011)

Kehidupan manusia sangat terkait dengan pendidikan. Manusia tidak bisa

lepas dari pendidikan dari lahir hingga mati. Orang-orang memperoleh pendidikan baik secara formal maupun informal selama kehidupannya. Pendidikan informal biasanya diberikan oleh orang tua mereka, yang merupakan pendidikan informal. Pendidikan formal kemudian diberikan melalui sekolah dan perguruan tinggi.

Belajar dapat dilakukan dalam berbagai cara, baik formal maupun informal. Belajar informal dapat dilakukan di tempat-tempat seperti rumah, tempat bermain, dan tempat lain yang tidak berhubungan dengan lembaga pendidikan. Sementara pendidikan formal terjadi di institusi pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi.

Menurut Pasal 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Arifin, 2003).

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, metode yang tepat diperlukan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran ke arah tujuan yang ingin dicapai. Jika metode tidak diterapkan dengan benar, proses pembelajaran akan terhambat dan pembelajaran tidak akan berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Karena metode merupakan syarat untuk mengefesienkan proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan agama Islam akan tercapai dengan benar jika metode yang digunakan benar-benar tepat.

Metode adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan cara yang paling tepat dan cepat untuk melakukan sesuatu (Tafsir, 2005). Mengajar pada dasarnya adalah upaya untuk membuat lingkungan atau situasi yang mendukung dan memungkinkan proses pembelajaran berlangsung. Karena itu, metode pembelajaran adalah metode yang paling cepat dan paling tepat untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik.

Guru harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk peserta didik. Untuk melakukan ini, guru harus mempersiapkan diri mereka sendiri dan kondisi peserta didik. Berbicara tentang metode mengajar ini, terdapat ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai petunjuk tentang adanya metode yang di gunakan Malaikat Jibril dalam menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. Terdapat pada Q.S Al-Alaq (96) : 1-5 yang artinya *Bacalah dengan (menyebut) nama tuhan mu yang menciptakan, Dtelah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmu lah yang maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak di ketahuinya* (RI, 2005).

Maksud dari ayat di atas metode dalam ayat tersebut adalah membaca (belajar), dalam hal ini dimana para guru adalah seorang yang memberikan pembelajaran agar para murid dapat menerima seruan atau perintah supaya dapat mengetahui banyak hal.

Melalui proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Namun, perlu diingat bahwa meskipun tujuan pembelajaran telah dirumuskan dengan baik, belum tentu menghasilkan pengajaran yang optimal karena berbagai faktor, terutama bagaimana aktifitas peserta didik sebagai subjek belajar, mempengaruhi hasil yang baik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik, metode pembelajaran saat ini terus berkembang. Guru diminta untuk mengembangkan model dan metode pembelajaran baru. Namun, hal ini harus didasarkan pada kondisi peserta didik yang kurang aktif di kelas agar guru dapat menerapkan strategi yang tepat untuk menangani peserta didik yang kurang aktif di kelas.

Model pembelajaran *kooperatif*, seperti metode *Bamboo dancing*, adalah salah satu model pembelajaran yang terus berkembang. Model ini mengutamakan kerja sama siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. kepada Menurut Slavin, yang dikutip oleh Mohammad Fathurrohman, siswa harus berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran dan menjadi pusat kegiatan di kelas. Dengan menggunakan pendekatan yang membuat informasi

menjadi bermakna dan relevan bagi siswa, guru dapat membantu proses ini. Untuk melakukan ini, guru harus memberikan kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, serta mengajarkan siswa untuk mengetahui dan memahami strategi belajar mereka sendiri (Fathurrohman, 2015).

Melalui penyediaan pengetahuan, pemahaman, inspirasi, penghayatan, dan pengalaman tentang agama Islam kepada siswa, pendidikan agama Islam bertujuan untuk menanamkan keimanan dan ketakwaan. Tujuan dari pendidikan ini adalah agar siswa menjadi orang muslim yang secara konsisten beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta memiliki tindakan mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara mereka.

Melihat realita yang terjadi, dimana saat sedang proses pembelajaran berlangsung peserta didik lebih cenderung kepada pasif dan tidak aktif di kelas, hal ini merupakan salah satu hal yang harus diperbaiki oleh pendidik. Sehingga pendidik mengganti dan menentukan metode yang tepat untuk di gunakan dalam proses pembelajaran. Menurut (Nasution, 2009), Pembelajaran adalah upaya guru untuk mengubah tingkah laku siswa dengan membuat mereka dapat belajar. Pembelajaran yang kondusif terjadi ketika ada komunikasi yang baik antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan sesuai dengan materi yang disampaikan, materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik, dan tujuan pendidikan yang diharapkan tercapai.

Memastikan bahwa siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, metode belajar yang menarik sangat penting untuk diterapkan. Ketika peserta didik bosan dengan metode belajar yang biasa-biasa saja, di mana peserta didik hanya menerima materi secara pasif, mereka tidak akan menyerap materi dengan baik. Namun, dengan menggunakan metode belajar yang menarik dan kreatif, peserta didik tidak akan bosan dan mereka akan memiliki lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, yang memungkinkan mereka untuk mencapai hasil yang terbaik.

Melihat realitas saat ini, di mana ketika pembelajaran sedang berlangsung guru cenderung membosankan dan

pembelajaran mereka cenderung monoton, hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh pembelajaran di sekolah adalah tingkat keaktifan belajar peserta didik yang rendah. Namun, ketika pelajaran berjalan dengan baik, peserta didik menunjukkan lebih banyak minat dalam pelajaran, seperti berbicara dengan teman sebangku, mengerjakan tugas tentang mata pelajaran lain, membuat keributan di kelas, peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan mengenai materi yang sedang dipelajari, serta rasa malu yang dimiliki siswa.

Pada saat ini di SD Swasta PAB 33 Sidodadi Kecamatan Biru-Biru telah menerapkan suatu model pembelajaran *cooperative learning* dengan menggunakan metode *Bamboo dancing* khususnya guru pendidikan agama Islam, guna menarik perhatian peserta didik sehingga diharapkan peserta didik yang sedang diajarkan menjadi lebih aktif dan antusias di dalam kelas. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan ibu Juariah guru pendidikan agama islam kelas V SD Swasta PAB 33 Sidodadi Kecamatan Biru-Biru yang menyatakan bahwa :“Perbedaan ketika sebelum menerapkan metode *bamboo dancing* dan ketika menerapkan metode *bamboo dancing* memiliki perbedaan. Dimana ketika sebelum menggunakan metode *bamboo dancing* saya selalu di hadapkan pada siswa yang kurang aktif, memiliki rasa malu, mengganggu teman, dan membuat keributan, hal ini yang membuat pembelajaran kurang aktif, namun setelah menerapkan metode *bamboo dancing* pembelajaran menjadi lebih aktif, siswa yang mengganggu teman dan membuat keributan juga antusias dalam mengikuti pembelajaran”. Kemudian dilanjutkan oleh informan bahwa ketika sebelum menerapkan metode *bamboo dancing* guru selalu menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas, namun hal ini tidak membuat peserta didik menjadi aktif, tetapi menjadi pasif, dan kelas menjadi tidak nyaman. Berikut pernyataan ibu guru pendidikan agama islam PAB 33 Sidodadi Kecamatan Biru-Biru :“Sebelum saya menerapkan metode *bamboo dancing* ini, saya menerapkan metode ceramah, dan

setelah saya menjelaskan dengan metode ceramah saya selalu memberikan tugas untuk dikerjakan dan memastikan bahwa mereka paham tentang pelajaran yang di pelajari, namun ternyata masih banyak peserta didik yang tidak paham, sehingga membuat keributan karena mereka kesana kemari melihat jawaban dari temannya. Maka dari itu saya mengganti dengan metode *bamboo dancing*”.

Bamboo dancing atau biasa disebut dengan tarian bambu adalah sebuah modifikasi dari lingkaran kecil lingkaran besar. Metode *Bamboo dancing* dikembangkan oleh Spancer Kagan. Pembelajaran *Bamboo dancing* ini sering disebut tari bambu, karena siswa yang berjajar dan saling berhadapan yang mirip seperti dua potong bambu yang di gunakan dalam tari bambu *philipina* yang juga populer di beberapa daerah di Indonesia. Menurut (Lie, 2014), tari bambu adalah suatu model pembelajaran yang mana siswa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Sedangkan menurut (Isjoni, 2009), tari bambu adalah modifikasi dari lingkaran kecil lingkaran besar, karena keterbatasan ruang kelas.

Metode *Bamboo dancing* adalah cara untuk mengembangkan metode *inside out circle*. Dalam metode ini, siswa berdiri berhadapan dengan pasangannya sambil berbicara tentang topik yang sama untuk berbagi informasi secara bersamaan. Kemudian, siswa bergeser searah jarum jam untuk bertukar pasangan untuk berbicara dan berbagi informasi dengan pasangan yang baru (Huda, 2003). Untuk mencapai tujuan pembelajaran, metode *Bamboo dancing* mengharuskan siswa berbagi pengalaman, pikiran, dan informasi satu sama lain.

Implementasi metode pembelajaran yang tepat dan inovatif dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran tertentu. Metode *bamboo dancing* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang diharapkan dapat menumbuhkan kerja sama dan keaktifan peserta didik.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, metode pembelajaran kooperatif seperti *bamboo dancing* telah terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran.

Namun demikian, perlu diteliti secara khusus penerapan metode ini pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

Peneliti mengambil lokasi di SD Swasta PAB 33 Sidodadi Kecamatan Biru-Biru dikarenakan fenomena yang ada dimana kurangnya keaktifan belajar peserta didik ketika kegiatan belajar sedang berlangsung dengan menggunakan metode ceramah, namun ketika guru mengganti metode pembelajaran dengan metode *Bamboo dancing* keaktifan belajar peserta didik mulai berubah menjadi aktif yang tidak lagi mengobrol dengan teman, mengganggu teman yang lain, dan hampir keseluruhan aktif mengikuti pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti menekankan permasalahan tentang bagaimana implementasi metode *Bamboo dancing* dan apa kendala yang ada dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Dan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi metode *Bamboo dancing* dan apa kendala dan yang ada dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana implementasi metode *Bamboo dancing* dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SD Swasta PAB 33 Desa Sidodadi Kecamatan Biru-Biru. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan metode menari bambu pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SD Swasta PAB 33 Sidodadi kecamatan Biru-Biru dan Kendala-Kendala yang di hadapi guru pada saat melaksanakan metode menari bambu di SD Swasta PAB 33 Sidodadi Kecamatan Biru-Biru.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis kualitatif, karena penelitian ini adalah bentuk penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Maksudnya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengolahan data yang

berbentuk kata-kata, gambaran umum yang terjadi di lapangan. Sugiyono mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dilakukan pada kondisi objek alamiah, dengan peneliti sebagai alat utama (Sugiyono, 2008). Jenis penelitian ini dipilih karena data lapangan dianggap cukup untuk menjelaskan dan menganalisis temuan penelitian. Data yang dimaksud adalah hasil penelitian tentang bagaimana tarian bambu dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di SD Swasta PAB 33 Sidodadi Kecamatan Biru-Biru. Adapun objek penelitian ini adalah SD Swasta PAB 33 Sidodadi Kecamatan Biru-Biru kelas V, yang beralamat di Desa Sidodadi Kecamatan Biru-Biru, Kabupaten Deli Serdang.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, instrumen pengumpulan data, dan dokumentasi data. Sumber data terdiri dari dua komponen yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013).

Sumber data primer adalah informan, yaitu individu yang memberikan informasi selama wawancara yang dilakukan oleh penulis, yang terdiri dari kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan siswa.

2. Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013).

Sumber data sekunder adalah data yang diolah lebih lanjut dan di peroleh peneliti dari sumber lain secara tidak langsung melalui media perantara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Metode *Bamboo dancing* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya, proses pembelajaran selalu menggunakan metode, dan didunia pendidikan, model dan metode terus berkembang, salah satunya adalah metode *bamboo dancing* atau metode tari bambu. Metode *bamboo dancing* adalah salah satu metode yang dimana peserta didik saling memberikan informasi kepada sesama

temannya walaupun nama metode ini adalah *bamboo dancing*, namun dalam pelaksanaannya sama sekali tidak menggunakan bambu, tetapi para peserta didik yang berdiri berjajar kesamping inilah yang diibaratkan layaknya pohon bambu.

Metode *bamboo dancing* ini adalah sebuah metode yang dimana para peserta didiknya saling memberikan informasi dalam waktu yang bersamaan. Metode ini disebut tari bambu tetapi ketika dalam pelaksanaannya tidak menggunakan bambu dan tarian, hanya saja berdiri sejajar ke samping dan saling berhadapan kemudian saling memberi informasi secara bersama kemudian bergeser kesamping.”

Metode *bamboo dancing* ini selain tidak menggunakan bambu juga tidak menggunakan tarian. Namun bambu disini adalah para peserta didik yang berdiri berjajar, dan bergeser kekanan diibaratkan tariannya. Metode ini cukup unik dan bisa membuat peserta didik aktif dengan adanya gerakan walaupun hanya kesamping untuk mendapatkan pasangan baru. Tetapi peserta didik juga dapat memahami dengan baik metode *bamboo dancing* itu seperti apa.

Pernyataan dari Muhammad Zidan memperlihatkan adanya pemahaman yang bagus terkait metode yang sedang di gunakan guru untuk mereka, informan memahami betul bahwa metode *bamboo dancing* ini adalah metode di lakukan di depan kelas dengan posisi berjajar kesamping dan saling berhadapan dengan teman kelompoknya, kemudian mereka saling memberikan informasi.

Metode *bamboo dancing* sangat cocok untuk diterapkan kepada peserta didik karena peserta didik di latih untuk berkomunikasi dan dituntut antusias untuk memberikan informasi kepada teman-temannya. Metode *bamboo dancing* cocok untuk diterapkan karena dapat membuat peserta didik berani untuk tampil dikelas, dan peserta didik merasa diikutsertakan oleh guru dalam pembelajarannya, sehingga para peserta didik tidak merasa adanya pilih-pilih terhadap semua peserta didiknya.

Metode yang menarik pasti akan membuat peserta didik aktif dan antusias dalam belajar. Ternyata metode ini juga memiliki keunikan di dalam proses

pelaksanaannya yang dimana ketika pelaksanaannya siswa berdiri berjajar berjajar kesamping dan saling berhadapan, para siswa inilah yang diibaratkan sebagai dua pohon bambu.

Menurut pernyataan informan keunikan yang ada pada metode *bamboo dancing* ini adalah terletak pada tahap pelaksanaannya. *Bamboo dancing* dalam bahasa Indonesia memiliki arti tari bambu. Tetapi di dalam pembelajaran *bamboo dancing* sama sekali tidak menggunakan bambu, melainkan para peserta didik yang berdiri berjajar kesamping inilah yang diibaratkan layaknya pohon-pohon bambu.

Keunikan metode *bamboo dancing* ini terletak pada tahap pelaksanaannya. Yang dimana ketika guru sudah membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, kemudian 2 kelompok maju kedepan. Satu kelompok berdiri berjajar kesamping dan kelompok yang satu lagi berdiri berjajar kesamping menghadap kelompok yang satu. Kemudian mereka saling memberi informasi kepada sesama temannya, dan bergeser kesamping kanan untuk mendapatkan pasangan yang baru dan memberikan informasi kepada pasangan yang baru.

Menurut informan letak keunikannya berada pada tahap pelaksanaannya. Pernyataan ini sama dengan pernyataan sebelumnya. Ini membuktikan bahwa metode *bamboo dancing* ini memiliki keunikan yang terletak pada tahap pelaksanaannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode *bamboo dancing* ini adalah metode yang dimana peserta didik saling memberikan informasi kepada teman nya secara bersamaan, dengan keunikan yang terletak pada pelaksanaannya, dan metode ini mampu meningkatkan peserta didik aktif dalam proses belajarnya.

Dari penjelasan diatas bahwa metode *bamboo dancing* selain memiliki daya tarik yang dapat membuat peserta didik aktif, ternyata juga memiliki keunikan dalam tahap pelaksanaannya, hal ini yang membuat peserta didik merasa senang dan antusias ketika belajar. Berbeda dengan ketika guru belum menggunakan dan sesudah menggunakan metode *bamboo dancing* ini, dimana ketika belum menggunakan metode ini guru selalu

dihadapkan oleh peserta didik yang kurang aktif.

Nampak sebuah perbedaan dari sebelum dan setelah memakai metode *bamboo dancing* seperti yang dijelaskan dari uraian diatas. Perbedaan yang muncul dari pernyataan informan adalah kalau menggunakan metode *bamboo dancing*, informan lebih mudah mengingat, karena pada dasarnya, metode ini adalah metode yang mengharuskan peserta didik semangat dalam memberikan informasi kepada sesama temannya. Maka tak heran jika informan menemukan perbedaan yang menurutnya membantunya dalam hal mengingat materi.

Alasan guru memakai metode *bamboo dancing* ini adalah agar peserta didik aktif dan antusias ketika mengikuti pembelajaran, tentu ada tujuan mengapa guru menggunakan metode ini dalam pembelajaran agama Islam.

Metode *bamboo dancing* ini memiliki tujuan yang dimana tujuannya dapat membuat para peserta didik semangat dan aktif, ketika guru melihat keadaan peserta didik yang tidak aktif di kelas, guru pasti selalu memikirkan cara lain agar bagaimana para peserta didiknya dapat aktif, bersemangat, dan antusias ketika belajar khususnya pelajaran agama Islam.

Maka dari itu guru mencoba untuk menggunakan metode *bamboo dancing*, karena dilihat dari tujuan yang dapat memungkinkan para peserta didiknya untuk aktif dalam belajar.

Guru akan sangat senang jika hasil dari usahanya membuahkan hasil dan bahkan sampai mendapat apresiasi dari para peserta didiknya. Hal ini yang dapat membuat guru PAI juga selalu antusias dalam hal mengajar. Karena guru mendapat timbal balik yang baik dari para peserta didiknya.

Tujuan dari metode *bamboo dancing* ini adalah supaya para peserta didik dapat terlibat dalam sosialisasi kepada temannya, bekerja sama dalam kelompok, dan tampil berani didepan kelas. Peserta didik merasa senang dengan guru yang menggunakan metode yang menarik keaktifan dan semangat belajar mereka.

Dari beberapa pertanyaan di atas dapat disimpulkan bahwa metode ini dapat membuat peserta didik menjadi aktif dalam

proses pembelajaran, khususnya agama islam. Karena mereka dapat mengutarakan apa yang mereka ketahui kepada temannya. Dan mereka mendapat kesempatan untuk bisa tampil didepan kelas, dan mereka merasa tidak perlu susah payah lagi untuk mengingat materi karena dengan mengulang-ulang informasi dan mendapatkan informasi yang berulang-ulang dapat membuat mereka mengingat dengan mudah.

Menggunakan metode *bamboo dancing* dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran agama islam mendapat respon baik dari kepala sekolah dan juga peserta didik.

Letak kualitas di dunia pendidikan tidak hanya terdapat pada tingkat akreditasi saja, melainkan terletak pada kualitas kinerja guru yang dimana ketika guru mampu membawa peserta didik belajar pada suasana yang menyenangkan dan menarik, dan tentunya dapat membuat peserta didik aktif di kelas.

Kinerja guru yang dapat membuat suasana menyenangkan dan membangkitkan keaktifan belajar peserta didik seperti ini lah yang dapat membuat kualitas suatu lembaga menjadi lebih baik.

Para peserta didik akan sangat senang belajar jika guru menggunakan metode yang tepat sesuai kondisi para peserta didiknya. Dan guru PAI di kelas V sudah menggunakan metode yang tepat untuk kondisi para peserta didiknya, yang dimana kondisi para peserta didik sebelum menggunakan metode *bamboo dancing* adalah para peserta didik yang lebih suka aktif kepada kegiatan yang dapat membuat keributan di kelas seperti mengobrol dengan teman sebangku, mengganggu teman, dan bahkan ada yang mengerjakan tugas pelajaran di luar pelajaran agama islam. Namun saat metode *bamboo dancing* di gunakan dalam pembelajaran, suasana belajar di kelas menjadi lebih aktif.

Pembelajaran dengan menggunakan metode *bamboo dancing* dapat membantu peserta didik untuk aktif di kelas. Mereka tidak hanya mendapat materi dari guru melainkan dari teman-temannya.

Tidak dapat di pungkiri bahwa peserta didik amat sangat antusias, dan aktif dengan adanya metode *bamboo dancing* yang guru gunakan selama proses belajar

berlangsung. Khairunnisa mengungkapkan kesenangannya belajar menggunakan metode *bamboo dancing*, alasan yang sangat bagus dari informan bahwa dengan metode *bamboo dancing* ini informan dapat mudah mengingat dan akan langsung menuliskan hasil yang dia dapat ke dalam buku catatan.

Jelaslah bahwa dengan menggunakan metode *bamboo dancing* bisa meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Tidak hanya mudah untuk diingat tetapi juga membuat mental berani mereka terbentuk. Jadi, tidak hanya murid yang senang dan antusias dalam belajar menggunakan metode ini, tetapi guru agama islam juga ikut antusias dan senang melihat peserta didiknya aktif dan senang dalam pembelajarannya.

Metode *bamboo dancing* ini benar-benar mengarahkan peserta didik untuk menjadi aktif, berbicara secara terbuka, dan bekerja sama kepada temannya.

Metode *bamboo dancing* ini dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di kelas V.

Kendala Dalam Penerapan Metode *Bamboo dancing* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pajaran Pendidikan Agama Islam

Pertama: Daya ingat peserta didik yang rendah yaitu daya ingat yang rendah yang dimiliki oleh beberapa peserta didik, dapat menimbulkan hambatan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Akibat dari daya ingat peserta didik yang rendah yaitu menyuitkan mereka untuk berbagi informasi kepada sesama temannya. Ini menjadi tidak sesuai dengan apa yang sudah dirancang oleh guru.

Tidak hanya terdapat pada rendahnya daya ingat peserta didik, tetapi juga dapat terhambat karena peserta didik yang kebingungan akan apa yang akan mereka sampaikan kepada temannya. Mereka yang memiliki daya ingat rendah mudah sekali mengalami kebingungan ketika saatnya mereka tampil di depan. Mereka takut apa yang mereka sampaikan salah, karena rendahnya daya ingat mereka.

Menurut penjelasan informan diatas, bahwa tidak semua peserta didik memiliki tingkat kecerdasan yang sama, terlebih

dalam hal mengingat, maka dari itu guru juga harus terus mencari cara bagaimana supaya peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan rendah dapat menyeimbangkan seperti teman-temannya. Meskipun setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan, tentu juga memiliki kelemahan, salah satunya yaitu daya ingat peserta didik yang rendah.

Metode *bamboo dancing* ini adalah metode yang dimana para peserta didik saling berbagi informasi, dan para peserta didik akan berulang kali mendapatkan informasi yang sama dari temannya, namun karena daya ingat peserta didik yang rendah dan kurang dalam menangkap apa yang diajarkan oleh guru, ini juga menjadi hambatan.

Sebagai kesimpulan dari beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu kesulitan yang dihadapi oleh guru adalah ketidakmampuan peserta didik untuk mengingat informasi, yang dapat mengganggu proses penyampaian informasi, yang pada pasangannya dapat menyebabkan terganggunya proses pembelajaran.

Kedua: Peserta didik saling mengganggu yaitu Ketika menggunakan metode ini banyak dari peserta didik yang saling mengganggu. Peserta didik memilih untuk mengganggu temannya selama proses pembelajaran, seperti yang dijelaskan diatas. Ketika ada teman yang mengerjakan tugas di luar pelajaran agama islam, justru di ganggu oleh teman yg lainnya, sehingga mengakibatkan keributan di dalam kelas.

Tak jarang seorang guru selalu di hadapkan dengan peserta didik yang menyukai kegiatan mengganggu temannya. Dikalangan sebagian peserta didik ini adalah hal yang menyenangkan. Namun begitu guru harus tetap mendampingi para peserta didik, dan memberikan pelajaran yang seharusnya. Agar kekacauan seperti ini tidak sering terjadi.

Dengan demikian kesulitan selanjutnya selain memiliki daya ingat yang rendah adalah mengganggu teman juga dapat menghambat proses pembelajaran di kelas. Karena terlalu banyak suara dari teman yang mengganggu, mengakitnya terhambatnya proses pembelajaran.

Ketiga: Sifat pemalu yang ada pada diri peserta didik yaitu setiap peserta didik memiliki rasa kepercayaan diri yang

berbeda. Sifat pemalu peserta didik menyebabkan mereka tidak dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak dapat memahami apa yang mereka ketahui. Sebagai metode pembelajaran, guru harus menghadapi tantangan saat menerapkan metode *bamboo dancing*. Seperti yang telah dijelaskan diatas, beberapa tantangan dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik adalah daya ingat peserta didik yang rendah, gangguan peserta didik, dan sifat pemalu peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penerapan metode *bamboo dancing* dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SD Swawta PAB 33 Swasta Sidodadi penulis dapat merumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Penerapan metode *bamboo dancing* dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SD Swasta PAB 33 Sidodadi sebelum menerapkan metode *bamboo dancing* guru terlebih dahulu menyiapkan perangkat pembelajaran, menyiapkan materi, merumuskan tujuan yang akan dicapai serta membuat soal untuk peserta didik, kemudian melanjutkan ke tahap berikutnya terdiri dari tiga tahap yaitu pendahuluan, pelaksanaan dan penutup. Sedangkan kendalanya yaitu 1) Sifat pemalu yang ada pada diri peserta didik

REFERENSI

- Endah Dewi Lestari, Trisakti Handayani, S. (2019). Penggunaan Media Kantong Bilangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Materi Pengurangan Pada Siswa Kelas 1-A Sdn Tlogomas 2 Kota Malang. *Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, 1(1), 2019.
- Fauziyyah, A. N., Rusijono, R., & Susarno, L. H. (2023). Media Pembelajaran Pengenalan Lambang Bilangan Pada Anak Usia 4-6 Tahun: Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 642-649. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4730>
- Febiola, K. A. (2020). Peningkatan

- Kemampuan Berhitung Permulaan Anak Usia Dini Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Pohon Angka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 238. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.28263>
- Hasmalena, M. R. dan. (2023). *Kurikulum pendidikan anak usia dini*. Bening Media Publishing.
- Khadijah. (2017). *Pengembangan kognitif anak usia dini; teori dan pengembangannya*. Perdana publishing.
- Kustiawan, U. (2016). *Pengembangan media pembelajaran anak usia dini*. Gunung Samudera.
- Ratnasari, D. (2019). *Pengaruh Penggunaan Media Kantong Bilangan Terhadap Hasil Belajar Matematika Penjumlahan Bilangan Secara Bersusun Pada Siswa Kelas 1 SD N Prambanan Sleman* (Vol. 1, Issue 4).
- Sugiyono. (2021). *metode penelitian kuantitatif kualitatif* (M. Dr.Ir.Sutopo. S.Pd (ed.); 3rd ed.). Alfabeta Bandung.
- Syafri, F. S. (2018). Pengajaran Konsep Matematika Pada Anak Usia Dini. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 1(2), 117. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v1i2.1338>